



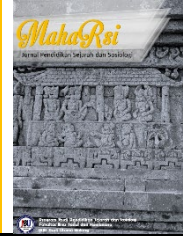
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, August 2024, pp. 181 – 189

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Tradisi Ta'zir dalam Pendidikan Santri Generasi Z di Pondok Pesantren

I'annatus Sholikhah¹, Faizal Kurniawan²

 iannatus.sholikhah@yahoo.com

^{1,2}Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4633>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Sholikhah, I'annatus., Kurniawan, Faizal. (2024). Tradisi Ta'zir dalam Pendidikan Santri Generasi Z di Pondok Pesantren. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 181-189.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4633>

ABSTRAK

Santri jenjang SMP dan SMA/SMK saat ini merupakan bagian dari generasi z. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi pesantren karena generasi z cenderung mendapat stereotip negatif berupa perilakunya yang dianggap unik. Pesantren sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki tugas menanamkan nilai norma keislaman bagi setiap santri. Salah satu alat untuk melakukan sosialisasi di pondok yaitu menggunakan tradisi ta'zir. Tradisi ta'zir menjadi salah satu cara pesantren untuk mensosialisasikan nilai-nilai keislaman pada pribadi santri. Maka pada penulisan artikel ini, penulis ingin mengetahui apakah tradisi ta'zir masih relevan dilakukan pada generasi z. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an dengan subjek informan santri jenjang SMP. Melalui penelitian kualitatif dengan metode wawancara penulis menemukan data bahwa tradisi ta'ziran masih efektif dilakukan kepada santri generasi z. Terbukti ada perubahan perilaku santri setelah mendapat ta'ziran. Secara umum terdapat tiga perubahan yang dirasakan santri. Ketiga perubahan tersebut yaitu perubahan diri menjadi disiplin, perubahan diri menjadi lebih bertanggung jawab, dan berhenti melakukan tindakan penyimpangan.

KATA KUNCI

Generasi Z; Ta'zir; Pondok Pesantren; Santri

PENDAHULUAN

Setiap individu di dunia ini pasti memiliki perubahan fase dalam pertumbuhan usia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) bahwa masa pertumbuhan individu dikategorikan dalam beberapa rentang usia. Rentang tersebut dimulai dari masa balita (0 – 5 tahun), masa kanak-kanak (6 – 11 tahun), masa remaja awal (12 – 16 tahun), masa remaja akhir (17 – 25 tahun), masa dewasa awal (26 – 35 tahun), masa dewasa akhir (36 – 45 tahun), masa lansia awal (46 – 55 tahun), masa lansia akhir (56 – 65 tahun), dan masa manula (65 tahun – atas) (Amin, 2017). Masa remaja merupakan masa transisi manusia yang sering mendapatkan stereotip negatif. Stereotip yang banyak terjadi yaitu anggapan bahwa pada masa remaja, individu akan banyak melakukan penyimpangan ataupun permasalahan sosial. Hal ini didukung dengan banyak pemberitaan oleh media dan banyaknya kasus yang dilaporkan ke kepolisian. Berdasarkan data BPS 2021, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahun dari tahun 2018 (lihat tabel 1) (Murni & Feriyal, 2023).



Tabel 1. Jumlah kenakalan remaja dan kriminalitas remaja di Indonesia

Data di atas menunjukkan bahwa kondisi perilaku remaja Indonesia miris sekali. Sehingga perlu dilakukan sosialisasi secara represif dan preventif, sehingga kenakalan remaja di Indonesia tidak semakin naik angkanya. Erikson (dalam Santrock, 2003) berpendapat remaja banyak mengalami kenakalan dikarenakan pada masa remaja, individu berada pada tahap *identity vs identity confusion*. Hal tersebut kemudian menyebabkan ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam beberapa hal seperti pola hubungan hingga pengambilan keputusan (Diananda, 2018). Maka dalam fase remaja, individu sangat perlu dikawal sehingga tidak menimbulkan penyimpangan bahkan permasalahan sosial. Pondok pesantren di Indonesia memiliki tradisi ta'zir yang

diyakini sebagai salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan sosial pada anak remaja. Ta'zir sendiri memiliki sejarah yang panjang dan merupakan cara yang sudah lama ditemukan. Padahal era saat ini telah mengalami perubahan besar terutama generasi z yang memiliki karakteristik yang lebih unik. Oleh karena itu, penulis ingin menemukan apakah kemudian taksiran masih efektif digunakan sebagai media sosialisasi pencegahan penyimpangan sosial remaja generasi z saat ini. Sehingga hasil penulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi pondok pesantren dalam manajemen kurikulum santri.

Santri berasal dari bahasa India yaitu shasti yang memiliki arti ilmuwan hindu yang menulis, oleh karena itu kata santri dalam pandangan agama Islam memiliki kelompok orang yang berwawasan luas tentang Islam. Sedangkan pengertian santri secara umum yaitu seseorang yang sedang mencari ilmu khususnya yang berkaitan dengan ilmu agama islam kepada guru yang biasa disebut Kyai di sebuah lembaga pendidikan yang disebut pesantren dimana mereka tinggal. Apabila menyesuaikan dengan pesantren, maka santri dibagi menjadi dua kategori (Galba, 1995; Nugroho, 2010) yaitu :

1. Santri mukim yaitu santri – santri dari luar daerah dan tinggal di pesantren. Santri mukim memiliki batasan yang ketat untuk dapat keluar masuk dari pesantren. Santri harus memiliki alasan yang kuat seperti sakit atau urusan urgent lainnya untuk dapat keluar pondok. Ijin untuk kembali ke rumah pun juga ada batasan tertentu, seperti hanya dilakukan tiga bulan atau enam bulan sekali ketika libur. Santri yang sudah lama menetap (sepuh) di pondok akan diberikan tugas tambahan mengurus pondok, seperti tugas mendidik santri – santri yang baru tentang pelajaran tingkatan dasar dan menengah.
2. Santri kalong yaitu santri – santri yang berasal dari daerah yang satu wilayah pesantren, umumnya mereka mendatangi pondok untuk mengaji setelah selesai mereka kembali pulang ke rumah masing – masing. Santri kalong tidak memiliki ikatan untuk tinggal dan mengikuti aturan pondok 24 jam dalam kehidupan sehari-hari. Santri kalong hanya terikat peraturan ketika jam mengaji saja.

Berdasarkan kedua kriteria santri diatas, penulis berfokus pada santri mukim hal ini seperti yang telah disebutkan santri kalong tidak terikat peraturan pondok secara utuh. Sehingga kemungkinan untuk mendapatkan ta'zir kecil dan hanya dalam tempo yang singkat. Sedangkan santri mukim akan terikat peraturan secara utuh baik dalam berperilaku sehari-hari hingga masalah hubungan sosial (contoh, aturan mengenai pacaran). Apabila santri melanggar peraturan pesantren maka santri akan mendapat ta'zir. Pola pendidikan pesantren menempatkan murid sebagai santri, abdi dan subyek. Pola ini diberi istilah talmadzah yang menggambarkan peran kyai lebih dominan dari santri. Hal ini terdapat di kitab Ta'lim Muta'allim karya Al Zamuji yang dinisbatkan kepada Syyidina Ali : “Aku adalah abdi orang yang pernah memberitahu satu huruf

kepadaku, apabila mau ia bolrh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudaddku”.

Ta'zir menjadi kebijakan yang senantiasa ada dalam pondok pesantren sehingga ta'zir berubah menjadi tradisi. Hal ini karena pengelolaan pesantren menjadi tradisi maupun budaya. Baik kurikulum yang dilaksanakan maupun metode pengajarannya yang dijalankan secara turun menurun. Tradisi berasal dari bahasa Latin "traditio" yang memiliki arti menceritakan, menciptakan, menghasilkan, menyampaikan, membuat, mewariskan, dan kebiasaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai rutinitas turun-temurun dan tetap dijaga dengan metode yang terbaik (KBBI, 2023; Lailiyah et al., 2024). Piotr Sztompka mendefinisikan tradisi sebagai koleksi benda secara material dan ide-ide dari masa lampau yang dijaga sehingga tidak mengalami kerusakan dan kehancuran (Sztompka, 2023). Sedangkan ta'zir adalah tradisi pemberian hukuman atau sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar aturan. Menurut Lailatus Saidah, segala kegiatan pembelajaran di pesantren merupakan ta'zir. Tradisi ta'ziran berfungsi sebagai legitimasi pandangan hidup, keyakinan, institusi, dan aturan yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Sehingga tercipta santri yang berakhlak dan berperilaku sesuai dengan nilai norma agama Islam.

Santri saat ini yang berada di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an memiliki umur rentan usia yang dikategorikan sebagai generasi Z. Generasi Z lahir pada era teknologi menjadi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan generasi Z mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Mulyadi 2009 menyatakan generasi Z dapat menghabiskan rata-rata 6-7 jam per hari untuk memeriksa media sosial (Mulyadi & Hasanah, 2019). Dampak dari ketergantungan teknologi tersebut mengakibatkan degradasi moral pada generasi Z (Liah et al., 2023). Salah satu jenis degradasi moral yang terjadi yaitu kurangnya rasa malu dan sikap acuh. Hal tersebut kemudian menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif memungkinkan penulis untuk memahami suatu fenomena secara terpusat (Cresswell, 2014). Dalam rangka mendapatkan data yang terpusat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Al-Ikhsani Ngajum. Subjek penelitian berfokus pada anak jenjang SMP dengan jumlah informan yang diwawancarai sejumlah 10 orang. Kesepuluh orang tersebut terdiri atas satu informan kunci dan sembilan informan utama. Informan kunci merupakan pengurus pondok yang menangani anak-anak secara langsung. Sedangkan informan utama berasal dari sembilan siswa SMP yang ditentukan menggunakan teknik purposive sample. Alasan dilakukannya purposive sampling adalah agar informan yang dipilih lebih cocok dengan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketelitian penelitian serta kepercayaan

data dan hasil (Campbell et al., 2020). Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kriteria. Kriteria subjek yang dapat menjadi informan antara lain, 1) siswa SMP Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Al-Ikhsani Ngajum, 2) santri mukim, 3) pernah mendapat ta'zir. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an berdiri pada tahun 1982 M. Didirikan oleh KH. Marzuqi Khoiruddin alumni Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta (KH. Mufidz Mas'ud) dan Pondok Pesantren Sunan Kudus (KH. Arwani). Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an berlokasi di jalan Sunan Ampel No. 52C Desa Ngasem Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang diatas lahan seluas 1.150 m². Pondok Pesantren Riyadul Qur'an berfokus pada pembelajaran pendalaman Al-Qur'an, daripada pendalaman kitab-kitab, seperti kitab kuning atau lainnya. Terdapat dua jenjang pendidikan pada Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an yaitu SMP NU Riyadlul Qur'an dan SMKS Riyadlul Qur'an Ngajum. Setiap santri yang menetap di Pesantren akan mendapatkan dua pendidikan yaitu secara formal dan diniyah di pondok. Sehingga santri-santri yang berada di pondok berada pada rentan usia 12 hingga 18 tahun. Kurikulum pesantren berfokus pada pendalaman Al-Qur'an yang memiliki tujuan membentuk santri-santri yang hafal Al-Qur'an (Hafidz). Kegiatan di pesantren dilakukan mulai sebelum subuh sampai malam. Kajian kitab dalam proses mengajar di sore hari atau Diniyah yang diikuti seluruh santri yang di bagi menjadi beberapa kelas, shalat berjamaah, pembacaan sholawat dan diba' di hari kamis malam, dan pengajian umum yang diikuti seluruh santri setiap 2 minggu sekali yang digelar di aula akbar pondok pesantren.

Setiap santri akan didampingi oleh minimal satu pengurus di setiap kamar. Pengurus bertugas menjadi bapak dan ibu kamar. Bapak/ibu kamar adalah pengurus senior yang ditugaskan untuk mengayomi santri-santri junior di kamarnya. Mereka harus menjadi orangtua mereka selama di pondok, yang sebagaimana sebagai orangtua harus bisa menjadi rumah, tempat keluh kesah dan tempat yang nyaman untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian diharapkan santri-santri di pondok akan merasa aman dan tentram.

Sistematika Santri Mendapat ta'zir

Setiap pondok pesantren pasti memiliki kebijakan dan aturan tertentu untuk dapat mengontrol perilaku santri-santrinya (Hoerunisa et al., 2017). Pesantren Riyadlul Qur'an mempunyai pengurus-pengurus untuk mendisiplinkan dan menjalankan amanat dari Kyai. Pengurus tersebut terdiri dari pengurus pondok putra dan pengurus pondok putri. Pengurus pondok putri dan putra dibedakan karena sesuai dengan syariat islam, bahwa laki-laki yang bukan mahram tidak boleh disatukan dengan perempuan yang bukan mahram. Pengurus pondok memiliki rutinitas satu bulan sekali mengadakan rapat

antar pengurus pondok di bagian pondok putra dan putri. Rapat dilaksanakan untuk membahas perkembangan dan permasalahan pada pondok pesantren. Bimbingan konseling pada santri rutin dilaksanakan setiap bulannya dengan dipimpin oleh santri senior atau pengurus pondok pesantren. Pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan di aula besar yang dapat mencakup seluruh santri putra dan santri putri. Program konseling dilaksanakan dalam rangka membimbing santri-santri agar berperilaku sesuai kaidah keislaman. Namun kenyataannya, adanya konseling tidak cukup untuk menginternalisasikan nilai-nilai islam pada diri santri. Santri masih sering melakukan tindakan pelanggaran yang ditetapkan Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan 95% santri pernah mendapatkan ta'zir. Ta'ziran yang sering didapatkan berkaitan dengan pelanggaran yang sifatnya ringan seperti telat melakukan setoran, telat berjamaah, dan tidak mengikuti jama'ah. Santri yang melakukan pelanggaran akan dikenai ta'zir. Ta'zir yang didapatkan santri berbeda-beda tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan.

1. Ta'ziran Ringan

Pelanggaran yang dapat dikategorikan pelanggaran ringan yaitu berupa telat dalam melakukan aktifitas di pondok. Pelanggaran ini biasanya mendapat ta'ziran berupa hanya berupa teguran, membaca suatu surat beberapa kali, hingga mengaji sambil berdiri. Apabila santri ketahuan melanggar pelanggaran ringan pengurus pondok dapat dengan seketika memberikan ta'ziran. Artinya ta'ziran ringan dapat dilakukan seketika itu juga tanpa melakukan konfirmasi kepada pengurus lainnya ataupun Kyai.

2. Ta'ziran Sedang

Ta'ziran ini tidak sering dilakukan oleh satri. Beberapa pelanggaran yang dapat dikenakan ta'ziran sedang diantaranya membawa HP, keluar pondok tanpa izin, berkelahi, hingga pacaran. Apabila santri ketahuan melakukan pelanggaran tersebut, maka pengurus akan mencari bukti terlebih dahulu. Pengumpulan bukti dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti penggeledahan kamar hingga wawancara kepada santri. Setelah bukti ditemukan, pengurus akan melapor pada ndalem/keluarga Kyai. Pengurus dan ndalem akan melakukan diskusi ta'ziran apa yang akan didapat santri. Hasil diskusi akan disampaikan kepada santri dan santri harus melakukan ta'ziran yang telah dilakukan. Jenis ta'ziran yang didapat berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan pengurus dan ndalem. Beberapa ta'ziran yang pernah dikenakan yaitu jalan jongkok, berdiri beberapa jam di depan pondok sambil membaca Al-Qur'an, hingga kepala santri dipotong hingga botak.

3. Ta'ziran Berat

Ta'ziran ini dikenakan pada anak yang melanggar peraturan level tertinggi dan tidak ada toleransinya. Contoh pelanggaran pada level ini yaitu mengkonsumsi narkoba. Apabila santri ketahuan menggunakan narkoba, maka pihak pesantren memanggil orang tuanya ke pesantren. Kemudian dilakukan diskusi antara Kyai, pengurus, dan orang tua dengan tujuan mengeluarkan santri dari pondok pesantren.

Efektivitas Ta'zir Dalam Merubah Perilaku Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa, menunjukkan bahwa tradisi ta'zir yang dilakukan oleh pondok pesantren masih efektif dilakukan. Adanya ta'zir bisa merubah perilaku santri menjadi lebih positif. Alasan yang paling dominan dilontarkan oleh santri-santri mengapa mereka mengalami perubahan yaitu dikarenakan malu. Ada beberapa perubahan yang dirasakan oleh santri Pesantren Pondok Riyadhul Qur'an.

1. Perubahan diri menjadi lebih disiplin

Banyak santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, khususnya santri baru. Rutinitas pondok yang senantiasa dilakukan mulai dari sebelum subuh belum menjadi kebiasaan bagi santri-santri baru. Kesalahan berupa berjamaah telat bahkan tidak ikut sholat berjamaah karena belum bangun masih sering ditemui pada santri baru. Kesalahan tersebut kemudian mengakibatkan mereka mendapatkan ta'ziran berupa membaca Al-Qur'an selama dua jam di belakang masjid. Namun ta'ziran terbukti dapat merubah perilaku santri jauh lebih disiplin. Intensitas jumlah pelanggaran berupa telat santiasa berkurang jauh setelah tahun ajaran baru.

2. Perubahan diri menjadi lebih bertanggung jawab

Pesantren Riyadhul Qur'an memiliki fokus agar santrinya memiliki hafalan Al-Qur'an, namun kenyataanya beberapa santri menyepelekan adanya setoran hafalan Al-Qur'an. Ta'ziran pada pelanggaran ini akan berbeda-beda sesuai intensitas yang dilakukan santri. Ta'ziran yang didapat dari membaca Surat Yasin sepuluh kali, berdiri sambil mengaji dan menghafal Al-Qur'an hingga membersihkan area pondok pesantren sambil menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan santri-santri mendapatkan efek jera akan adanya ta'ziran, santri-santri jauh lebih rajin dalam melakukan hafalan.

3. Berhenti melakukan tindakan penyimpangan

Perubahan pada fase ini biasanya dirasakan oleh santri-santri yang melakukan pelanggaran sedang hingga berat. Adanya ta'ziran menyebabkan santri mengetahui apa yang benar dan salah, memberikan efek jera, dan membangun kesadaran mereka dalam menciptakan perubahan positif.

Maka pada penelitian ini menunjukkan bahwa ta'ziran masih relevan dilakukan hingga saat ini. Meskipun santri-santri pondok saat ini tergolong generasi z, namun hal tersebut tidak mengubah ta'ziran menjadi aturan yang tidak relevan. Faktanya adanya ta'ziran memiliki dampak positif bagi perubahan perilaku santri menjadi lebih positif dan islami.

KESIMPULAN

Ta'zir atau hukuman bagi santri untuk generasi z masih terbukti efektif digunakan. Dilihat dari segi perubahan pada santri secara umum, membuktikan bahwa ta'ziran masih relevan dilakukan pada satria generasi z saat ini. Terbukti berdasarkan wawancara setidaknya terdapat tiga perubahan bagi santri. Perubahan tersebut yaitu perubahan diri menjadi disiplin, perubahan diri menjadi lebih bertanggung jawab, dan

berhenti melakukan tindakan penyimpangan. Namun pemberian ta'ziran belum memiliki kriteria khusus, hanya berdasarkan kesepakatan pengurus dan ndalem. Maka akan lebih baik apabila sistem ta'ziran diubah seperti sistem poin di sekolah. Sehingga, santri secara pasti akan tahu jika melanggar sekian poin akan mendapatkan ta'ziran tertentu. Pencatatan pelanggaran melalui skor juga memungkinkan sebagai bahan evaluasi pengurus pesantren untuk meningkatkan kualitas pensantren menjadi lebih baik.

Penelitian ini hanya berfokus pada efektivitas ta'zir secara umum. Artinya penelitian ini hanya melihat perubahan secara garis besar. Maka apabila penelitian selanjutnya dilakukan, penelitian dapat menfokuskan secara terperinci satu persatu ta'ziran mana saja yang masih dapat digunakan dan ta'ziran mana yang diperlukan modifikasi. Sehingga pemberian ta'zir bukan hanya berdasarkan sifat turun temurun tetapi ada pembaruan yang dikondisikan sesuai dengan kondisi dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 249-255. <https://www.neliti.com/id/publications/249455/>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ketiga). Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2018). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *ISTIGHNA*, 1(1). <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/21>
- Galba, S. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Rineka Cipta.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & Syam, R. S. E. (2024). Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(2).
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i1.677>
- Mulyadi, M., & Hasanah, A. (2019). Kesenjangan karakteristik antar generasi dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Conference: Prosseding Connect 3rd*, 15.
- Murni, D. E. S., & Feriyal. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Nugroho, B. A. (2010). *Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di*

Pondok Pesantren Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta [Skripsi].

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. McGraw-Hill.

Sztompka, P. (2023). The Polish Sociological Tradition. *National Survival in Dependent Societies*. National Survival in Dependent Societies, McGillQueen's University.
<https://doi.org/10.1515/9780773573642-007>.